



# KISAH LIMA PETANI DESA SUNGAI KALI

## (Studi Tentang Pandangan Hidup Orang Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Batola)

**Sigit Ruswinarsih**

Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin, Indonesia  
([sigitruswinarsih@ulm.ac.id](mailto:sigitruswinarsih@ulm.ac.id))

**Abstrak.** Tulisan ini menguraikan tentang pandangan hidup yang diyakini oleh orang desa sebagai pedoman kehidupannya. Secara teoritis temuan tentang pandangan hidup orang desa ini dapat menambah khasanah keilmuan baik secara sosiologis maupun antropologis. Dalam keilmuan pendidikan, ikhwal pandangna hidup dapat menjadi pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter anak bangsa. Dipandang dari segi praktis, hasil studi tentang pandangan hidup dapat menjadi sumber inspirasi kehidupan bagi masyarakat.. Bagi petani Desa Sungai Kali, prinsip dalam hidup berkeluarga meliputi: prinsip pandai-pandai bersyukur dan bersabar, keluarga harus menyatu sampai kapanpun, tidak boleh ada rahasia antar suami istri dan ajarkan tentang halal dan haram, berkeluarga sampai *tuntung pandang* (langgeng) dan terakhir bahwa dalam keluarga harus mengutamakan kerukunan. Prinsip dalam bekerja teridentifikasi bahwa dalam bekerja mencari nafkah harus diupayakan sendiri secara mandiri, bekerja harus tuntas sampai selesai tidak boleh setengah-setengah, pekerjaan yang dilakukan harus memperhatikan ke-halalan-nya, prinsip selanjutnya, sukses diraih dengan bekerja keras. Pegangan dalam berkehidupan bermasyarakat meliputi, perilaku yang baik, berbaik hati dengan sesama, tidak membicarakan orang lain di belakangnya, tidak bertengkar dengan tetangga, berbagi pengalaman dengan sesama.

**Kata Kunci:** Pandangan hidup, petani, orang desa

## 1. PENDAHULUAN

Sebagian karakter masyarakat perdesaan ditulis dalam teks pustaka sebagai orang-orang yang berprinsip “*alon-alon asal kelakon*”. Dari sudut bahasa, konsep ini menggambarkan masyarakat di wilayah perdesaan di pulau Jawa. *Alon-alon asal kelakon* mengandung pengertian bahwa segala sesuatu itu dapat dikerjakan secara perlahan-lahan tidak perlu terburu-buru, toh akhirnya akan sampai ke tujuan. Pemahaman pada prinsip inilah yang pada gilirannya membuat masyarakat desa seolah stagnan, tetap berjalan di tempat. Kehidupan warga desa berjalan lambat, ritmenya tidak dapat menyaingi kehidupan perkotaan (sebagai dikotomi perdesaan).

Dalam tulisannya tentang Jawa, Muangthai dan Filipina, Mulder (1997) menyebutkan tentang *kejawen* sebagai falsafah hidup orang Jawa. Konsep *kejawen* mencakup semua sistem pemikiran tentang hubungan sosial, melebur ke dalam etika dan akal sehat yang mengatur daur hidup orang Jawa, menjadi pandangan hidupnya. Pertama-tama manusia dapat memilih karena ia mempunyai kehendak. Apakah ia memilih menjadi bodoh, emosional, immortal ataukah ia memilih menjadi terpelajar; bijaksana, rasional, bermoral. Kedua, manusia memiliki dua bagian. Bagian *lahir* yang tampak yaitu, panca indera dan kemampuan berpikir rasional. Bagian *bathin* adalah bagian dalam yang

tersembunyi. Bagian tersembunyi ini diantaranya adalah indera ke enam; intuitif atau *rasa*. Bagian dalam yang merupakan media mendapatkan pemahaman atau pencerahan.

Pada bagian penutup dituliskan oleh Mulder bahwa pada ketiga masyarakat (Jawa, Muangthai dan Filipina) kehidupan sosial mereka berpusat pada peran. Setiap individu memiliki status tersendiri dalam masyarakatnya. Kehidupan berkeluarga dan berkominuitas merupakan dasar dari sistem hubungan sosial.

Kita membicarakan kehidupan sehari-hari orang desa, dengan beberapa prinsip yang mereka pegang. Bahwa prinsip hidup itulah yang menggerakkan seseorang untuk dapat mencapai tujuan hidupnya.

Pandangan hidup yang sarat dengan nilai kehidupan ditulis oleh Tjahja Gunawan Diredja (2012) tentang biografi Chairul Tanjung. Dituliskan bahwa Chairul Tanjung memandang dirinya sebagai orang yang simpel dan banyak memiliki teman. Dalam kehidupan masa remaja menuju dewasa, Tanjung mendapatkan pengalaman hidup yang penuh perjuangan. Dari penuturannya diketahui bahwa untuk menggapai kehidupan masa depan diperlukan kerja keras yang tiada henti. Dari penulis digambarkan bahwa Tanjung ingin mengajak setiap orang yang membaca buku tentang kehidupannya dapat mengikuti jejaknya sebagai pengusaha. Prinsip hidup

yang akan ditularkan adalah jiwa wirausaha yang perlu dikembangkan oleh anak bangsa.

Dalam tulisan Hamka (2016) diuraikan pandangan hidup seorang muslim. Melalui perenungan mendalam yang membawa pencerahan bagi hati dan jiwa setiap muslim tentang konsep religius yang mendasari kehidupannya. Benarkah Islam sebagai pedoman hidup setiap muslim sudah dijalankan sesuai dengan kaidah-kaidah nilai keislaman. Hamka pun membahas beberapa tatanan nilai Islam yang mendasar yang dijadikan sebagai prinsip menjalin hubungan, seperti konsep istiqomah, keimanan dan akidah, keummatan, bahasan tasawuf dan filsafat yang membahas tentang pemikiran akan hidup, keindahan, kebendaan, kesatuan sejati.

Prinsip-prinsip dasar tentang hidup ini menjadi pedoman bagi seseorang untuk menjalani hari-hari dalam kehidupannya. Prinsip dasar ini merupakan pandangan hidup yang mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Penting bagi manusia untuk memiliki pandangan hidup karena dengannya aktivitas kesehariannya sampai ke masa depannya dapat berjalan dengan lancar.

Tidak perlu mencari jauh prinsip-prinsip yang diyakini ini. Sumbernya berasal dari nilai dan norma yang berlaku di sekitar kehidupan. Dari hasil sosialisasi sejak manusia lahir, beranjak remaja, sampai pada usia dewasa, selalu bergelut dengan nilai

dan norma. Mulai dari tingkatannya yang bersanksi rendah seperti tata cara, meningkat menjadi norma kebiasaan sehari-hari, menjadi tata kelakuan yang berpola dan meningkat pula sanksi yang dikenakan jika melanggarnya sampai pada tingkatan adat istiadat yang melembaga. Pergaulan dengan nilai dan norma inilah yang membentuk pandangan hidup. Keyakinan seseorang akan prinsip hidupnya menguatkan perjalanan hidupnya. Tidak terkecuali apakah dia orang kota ataupun orang desa.

Berkaitan dengan interaksi sosial dalam sosialisasi norma kemasyarakatan dapat dipandang secara interaksionisme simbolik. Dari pustaka teoritis Ritzer dan Smart (2014) dapat diidentifikasi beberapa asumsi yang mendasari pandangan interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol
2. Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya
3. Orang adalah makhluk sadar dan reflektif-diri yang aktif membentuk perilakunya sendiri
4. Orang adalah makhluk purposif yang bertindak dalam dan terhadap situasi
5. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik
6. Untuk memahami tindakan sosial orang, kita perlu menggunakan metode-metode yang memungkinkan kita melihat makna yang

dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya.

Pendapat tersebut berawal dari premis inti yang dikemukakan oleh Blumer (Ritzer; 2014) yaitu premis pertama; manusia melakukan tindakan terhadap benda-benda jika benda-benda bermakna bagi manusia itu. Premis kedua; dari interaksi sosial yang dipunyai oleh seorang manusia dengan manusia yang lainnya menimbulkan makna pada benda-benda. Premis ketiga; melalui proses interpretatif yang digunakan orang dalam menghadapi benda-benda yang dijumpai maka makna yang terdapat pada benda-benda tadi dibicarakan dan dimodifikasi.

Dalam tulisannya, Ngangi (2011) membuat kesimpulan bahwa simbol-simbol dibuat dan digunakan manusia dalam kegiatan interaksinya yang disebut eksternalisasi (mengutip dari Berger dan Luckmann). Pada proses eksternalisasi, simbol-simbol menjadi terobjektifikasi, dalam arti bahwa simbol tersebut kemudian menjadi perantara manusia untuk saling berinteraksi. Eksistensi simbol dan makna penting di dalamnya kemudian menjadi independen dari pencipta aslinya. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa manusia membuat konstruksi sosial dari realitas sosialnya. Berkaitan dengan prinsip hidup, dari nilai sosial dan norma sosial yang tersosialisasi dan berproses dalam kehidupan sosial seseorang maka manusia

dapat menkonstruksi nilai dan norma yang diyakininya menjadi suatu pandangan hidup.

Seperti sudah dinyatakan di atas kehidupan masyarakat perdesaan dipandang oleh sebagian orang sebagai kehidupan yang berjalan lambat. Dilihat dari pandangan hidupnya, memungkinkankah kehidupan orang desa dapat menyamai laju perkembangan di perkotaan.

Pada masyarakat perdesaan, tanah atau lahan adalah harta berharga, sebagai tumpuan hidup. Sugihen (1997) mengupas tentang dua konsep yang dikenal dalam hubungan antara manusia dengan tanah. Konsep pertama *the way of life* menggambarkan aktivitas bertani adalah suatu gaya hidup. Pandangan ini mengindikasikan bahwa kegiatan di lahan pertanian sebagai usaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari saja. Bertani bagi orang desa bukanlah segala-galanya meskipun termasuk hal yang penting dan dibutuhkan. Terjadi pembauran antara faktor ekonomi, keluarga, agama, sosial dan budaya. Muncul petani-petani subsisten dari cara pandang ini.

Pada konsep kedua, *the way of making living* mengandung pandangan bahwa bertani merupakan suatu mata pencaharian hidup. Dalam konsep kedua ini petani memandang bahwa pertaniannya sangat penting dan utama. Pertanian menjadi suatu lapangan usaha. Hasil bertani ditujukan untuk memenuhi kebutuhan orang

banyak dan menjadikan penghasilan bagi petani. Alih-alih memakan hasil panennya sendiri, petani dengan konsep ini bahkan akan membeli beras di pasar untuk dikonsumsi keluarganya. Dari sini muncullah para petani pengusaha.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang menguak prinsip-prinsip dasar kehidupan orang desa. Desa Sungai Kali menjadi site penelitian ini. Desa ini terletak di Kecamatan Barambai dalam yurisdiksi pemerintah Kabupaten Barito Kuala. Berdasarkan letak wilayahnya, masyarakat Sungai Kali merupakan masyarakat tipe perdesaan. Lahan pertanian merupakan tumpuan harapan hidup warga. Berkaitan dengan mata pencaharian hidup, masyarakat petani tidak terlepas dari basis hubungannya dengan tanah. Relasi bermakna antara petani dan tanahnya menggambarkan prinsip hidup yang bertalian dengan tanah.

Penduduk desa pada tahun 2018 terdata sebanyak 1659 jiwa. Populasi penduduk beragama Islam berasal dari tiga etnis berbeda yaitu Banjar sebagai etnis mayoritas, disusul Jawa dan Madura. Mayoritas pancaharian penduduk adalah petani, pekebun dan peternak. Di samping itu terdapat pula profesi minoritas yaitu perajin, buruh tani dan buruh swasta, pegawai negeri, pedagang dan montir.

Sukmayadi (2018) menemukan bahwa pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat dapat bersumber dari nilai-nilai

kearifan lokal. Dalam penelitiannya pada masyarakat adat Kampung Kuta ditemukan bahwa pandangan hidup dengan nilai kearifan lokal masih terjaga. Pandangan hidup setempat dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi, tentang hubungan manusia dengan masyarakat, tentang hubungan manusia dengan tuhan, tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, dan pandangan hidup tentang alam.

Dari paparan latar belakang maka penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana prinsip dasar orang desa tentang kehidupannya, keluarganya dan lingkungan masyarakatnya serta bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?

## **2. METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan data deskriptif dengan pendekatan dari sudut pandang individu sehingga data yang diperoleh bersifat alamiah. Pengumpulan data berlangsung sinambung dengan proses pengolahan data sehingga memungkinkan beberapa penyesuaian dalam laporan.

Penelitian dilakukan di Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Barito Kuala. Desa Sungai Kali merupakan desa pertanian

dengan komoditas utamanya adalah padi dan jeruk. Permukiman penduduk berada di sepanjang bantaran Sungai Barito, dan anak-anak sungainya.

Dalam penelitian ini informan yang menjadi subyek penelitian adalah orang Desa Sungai Kali yang selama hidupnya tinggal dan menetap di sana. Informan dipilih berdasarkan kategori usia yaitu golongan petani dalam usia lebih dari 40 tahun. Pertimbangan usia ini dengan asumsi bahwa pada usia 40 tahun ke atas adalah usia dimana seorang individu sudah memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak maka tepat sekali memilih petani asli desa yang berusia lebih dari 40 tahun agar dapat tereksplorasi pandangan hidupnya. Untuk menemukan informan ini diperlukan bantuan orang yang berpengaruh di desa tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tokoh Desa Sungai Kali. Adalah Amang Amir (60 tahun) yang menjadi tokoh yang dipanuti masyarakat, Paman Dardi (50 tahun), Amang Pahrudin (50 tahun), Amang Bahrudin (46 tahun) yang bersedia menjadi informan. Kesiediaan informan adalah salah satu kategori yang penting karena dengan demikian dapat membuka hubungan yang lebih komunikatif.

Data yang langsung didapatkan dari wawancara dengan informan inilah yang menjadi basis data primer. Data primer kaya dengan nuansa emik dari para informan

sehingga dapat terbetik kisah-kisah informan yang alamiah. Selain data primer digunakan pula data sekunder yang dikumpulkan melalui tehnik dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian seperti data dari BPS maupun profil desa.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tahapan analisis domain dan analisis taksonomi. Pada tahap pertama dikumpulkan data tentang kisah hidup para informan. Data diklasifikasikan menurut konsep-konsep terkait tentang prinsip hidup dan pengalaman hidup para informan. Langkah selanjutnya pada analisis taksonomi dilakukan penggabungan beberapa klasifikasi dari pengalaman hidup dan kejadian nyata kemudian dicari keterkaitan secara logis antardomain. Dari sinilah dapat ditemukan kesimpulan akhir dari keseluruhan masalah yang diteliti sehingga dapat menjadi jawaban yang dicari.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Desa Sungai Kali**

Terletak di tepian Sungai Barito, Desa Sungai Kali Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia. Wilayah desa terbelah oleh keberadaan Sungai Barito, tiga perempat wilayah berada di sisi barat dan sepertiga wilayah desa berada di seberangnya, yaitu di sebelah timur.

Terhitung sejumlah warga yang berada dalam RT. 10 berada di wilayah seberang ini dan lebih luas lagi lahan milik beberapa warga juga berada di sini. Sungai Barito dengan anak-anak sungainya yang tersebar di sekitar wilayah desa mempengaruhi penghidupan masyarakat. *Bahuma* (bertanam padi) dan *bakabun* (berkebun jeruk/ limau) menjadi mata pencaharian utama.

Desa Sungai Kali berada di sebelah Timur Ibu Kota Kecamatan Barambai. Jarak tempuh dari Desa Sungai Kali ke Kecamatan sekitar 7 km, jarak tempuh ke ibukota kabupaten sekitar 17 km dan jarak tempuh menuju ke Ibu Kota Provinsi berkisar 40 km. luas wilayah yang administratif Desa Sungai Kali adalah 15,30 km<sup>2</sup>. Dari luas wilayah tersebut, peruntukan lahan permukiman sekitar 180 hektar untuk lahan pertanian/ perkebunan adalah 882 hektar dan perkebunan hutan rakyat seluas 250 hektar. Selebihnya adalah peruntukan tanah bengkok, fasilitas umum, lahan hutan dan jalur hijau.

Batas-batas wilayah desa digambarkan sebagai berikut: sebelah utara dengan Desa Bagagap; sebelah selatan dengan Desa Karya Baru; sebelah timur dengan Desa Gampa Asahi; sebelah barat dengan Desa Handil Barabai.

Dari profil desa pada tahun 2018 dituliskan tentang jumlah penduduk desa 1659 jiwa dengan perincian 816 orang laki-

laki dan 843 orang perempuan. Data ini didominasi oleh penduduk usia 20 sampai 44 tahun sebesar 683 jiwa disusul penduduk usia 10 sampai 19 tahun sebesar 317 jiwa dan penduduk usia 44 sampai 59 tahun berjumlah 301 jiwa. Dengan seluruh penduduk dari mayoritas orang Banjar, dan sedikit orang Jawa dan Madura, semua penduduk ini beragama Islam. Mata pencaharian utama adalah petani padi dan pekebun jeruk sejumlah 949 orang.

### **3.2 Prinsip Dasar Kehidupan dan Implementasi Pandangan Hidup Orang Desa Sungai Kali**

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian berupa kisah-kisah petani yang menjadi informan. Tuturan pengalaman hidup mereka menggambarkan prinsip atau dalam istilah informan “pegangan atau amalan” dalam mengarungi kehidupan. Berbicara mengenai pegangan hidup maka selalu akan berlanjut pada bagaimana menerapkannya dalam keseharian. Bermula dari wawancara maka mengalir kisah mereka.

#### **1. Kisah Amang Amir**

Amang Amir, dalam usia 60 tahun saat ini, memiliki 3 hektar lahan yang ditanami padi, limau dan pohon sengon. Lahan milik sendiri ini terbagi menjadi 60 *borongan* atau 2 hektar diolah sebagai lahan pertanian padi dan sisa 1 hektar menjadi kebun limau dan pohon sengon. Panen padi dari *pahumaan* cukup banyak untuk makan selama setahun, demikian kata Amang

Amir. Ketika panen limau dari kebun tiba maka penghasilan yang didapat dari menjual limau-limau itu digunakan untuk keperluan lain seperti pakaian, furniture, peralatan rumah tangga dan lainnya. Untuk pohon sengon masih menunggu sampai sekitar delapan tahun sejak tanam pertama. Oleh Amang Amir, hasil kebun yang satu ini dianggap sebagai tabungan. Tidak sulit merawat tanaman jenis kayu-kayuan seperti pohon sengon. Ibarat kata, meskipun di sekitarnya banyak tumbuh rumput namun sang pohon tetap bertumbuh.

Cukuplah dengan tiga usaha tani ini, demikian ditegaskan oleh Amang Umar. Apabila mengerjakan suatu pekerjaan yang paling penting adalah pekerjaan sendiri itu adalah halal. Semua pekerjaan sudah dilakukan dengan baik, maka sekarang tinggal menunggu saja. Jika bertanam limau maka semakin banyak menanam pohonnya akan semakin banyak hasil yang didapat.

Pada bulan-bulan di akhir tahun biasanya Amang Amir lebih banyak berada di kebun limau. Pada bulan bulan itulah pohon limau sedang lebat berbuah. Sekali menanam pohon limau akan bertahan selama sekitar 30 tahun. Banyak sedikitnya buah yang dihasilkan tergantung pada perawatan yang dilakukan. Dalam siklus pertumbuhan pohon limau, pada tahun pertama harus dirawat dengan baik. Pohon akan mulai berbunga, kemudian selama kurun waktu enam bulan barulah buah siap

dipanen. Waktu-waktu pertumbuhan buah masak inilah yang menjadi waktu keemasan para petani limau. Kebun limau akan terus menghasilkan buah selama lima bulan panen terus menerus. Jadilah selama itu penghasilan mengalir terus bergulir sambung menyambung. Penghasilan dari panen limau akan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa berlebih. Pengalaman Amang Amir dimulai sejak belum menikah. Sekitar tahun 1972, ia sudah mulai bertanam limau sehingga kini banyak ilmu yang sudah didupakannya.

Seribu pohon sengon yang ditanam oleh Amang Amir sejak tiga tahun yang lalu, sekarang sudah mencapai tinggi 10 meter. Harapannya kebun sengon ini menjadi cadangan atau tabungan karena umurnya lama. Pada prinsipnya Amang Amir akan mengerjakan sesuatu yang menurutnya bisa dia kerjakan. Selama hidup di kampung ini (Sungai Kali), Amang Amir menyatakan bahwa rejekinya selalu ada, limpahan penghidupan yang tercukupi untuknya dan keluarga. Saat usianya sekarang ia merasa sudah cukup, terakhir dengan usaha berkebun sengon.

Amang Amir membangun rumah tangga dengan didasari prinsip bahwa antara suami istri tidak boleh menyimpan rahasia agar tidak ada sakit hati. Apabila ada hal yang penting perlu dibicarakan jangan sampai dirahasiakan. Istrinya pun seia sekata, sambil menjunjung tinggi pegangan

hidup mereka berkeluarga. Menurut tetangga yang berdekatan dengan keluarga Amang Amir dikatakan bahwa selama mereka mengenal keluarga Amang Amir, tidak pernah terdengar mereka bertengkar antara suami istri. Selanjutnya Amang Amir mendidik anak-anaknya untuk selalu memperhatikan tentang halal dan haram. Menurut ajaran agama Islam sesuatu yang boleh dikerjakan termasuk hal yang halal dan segala sesuatu yang tidak boleh dikerjakan adalah haram. Dari empat orang anaknya yang sudah berkeluarga, dua orang sudah memiliki rumah sendiri sedangkan dua orang lagi masih tinggal di rumah. Amang Amir sangat memperhatikan anak-anaknya, masing-masing anak sudah mendapatkan bagian tanah untuk digarap, melengkapi kehidupannya. Amang Amir sering mengingatkan kepada anak-anaknya bahwa “*sugih* ( kaya ) itu nanti akan datang jua, yang penting berusaha dulu setahap demi setahap”. Harapannya anak-anaknya nantinya akan dapat pula mendirikan rumah dan mampu menyekolahkan anak-anaknya (cucu Amang Amir).

Amang Amir dikenal sebagai tetua kampung. Ia juga sering meluangkan waktu untuk membantu tetangga yang sedang membutuhkan. Baik untuk acara pribadi seperti selamatan perkawinan atau selamatan tahlilan sampai pada acara bersama seperti perayaan maulid nabi atau gotong royong desa, Amang Amir dan

beberapa warga bahkan tidak pergi ke *pahumaan* demi berpartisipasi. Menurut Amang Amir, orang desanya rukun saja, tidak ada muncul masalah yang berat yang mungkin mengancam keamanan warga. Beberapa perselisihan tidak sampai beberapa hari sudah dapat didamaikan. Amang Amir menjaga hubungannya dengan para tetangga agar tidak sampai timbul pertengkaran.

## 2. Kisah Paman Dari

Paman Dardi, seorang petani usia 50 tahun, hidup di Desa Sungai Kali bersama sang istri yang berasal dari Desa Gampa (tetangga Desa Sungai Kali). Dua dari tiga anak mereka sudah menikah dan sudah memiliki rumah masing-masing, sedangkan si bungsu masih sekolah di tingkat Aliyah (SMA). Pekerjaan utamanya adalah *bahuma*; bertanam padi. Sese kali ia juga *maambil upah*; bekerja pada orang dengan mendapatkan bayaran. Paman Dardi sering mengerjakan pekerjaan desa seperti memperbaiki gorong-gorong, memperbaiki jalan atau jembatan, dan menjadi kurir antar perngkat desa dengan kecamatan.

Paman Dardi lebih memilih untuk bekerja di bidang pertanian. Menurutnya, bertani jauh lebih tenang dari pada berdagang. Sebagai petani, pekerjaan yang dilakukan adalah mengolah lahan agar menghasilkan. Kegiatan yang rutin dilakukan sesuai siklus bertani. Ia mengatakan, jika selesai kegiatan di

*pahumaan* maka bisa langsung pulang ke rumah dan beristirahat dengan pikiran yang tenang. Namun jika ia memilih jalur berdagang maka selesai bekerja masih terus menerus memikirkan modal dan keuntungan.

Dalam pekerjaannya sebagai petani, nampak bahwa Paman Dardi adalah pekerja keras. Kerja dilakukan dengan baik tanpa merepotkan orang lain, dalam arti usaha mandiri dilakukan dengan tangan sendiri. Dalam hal pelibatan kerja dengan orang lain disamping *mengaron* atau *maambil upah* maka ada satu aktivitas bekerja yang melibatkan orang banyak, yaitu *bahandipan*. *Bahandipan* adalah kosa kata setempat yang digambarkan sebagai kerja sama dalam pertanian. Bisa melibatkan sekitar sepuluh orang petani yang lahannya berdekatan. Pelaksanaannya bisa dimulai dari masa bertanam padi, mereka mengerjakan satu lahan milik seorang petani, kemudian beralih ke lahan petani berikutnya. Demikian seterusnya sampai kesepuluh petani tadi mendapatkan bantuan tenaga menanam. Terkadang tenaga bantuan diperoleh dengan bantuan anggota keluarga masing-masing. *Bahandipan* ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Kali. Bisa juga dilakukan untuk tahapan aktivitas pertanian lain seperti pada masa panen.

Paman Dardi tamatan Madrasah Tsanawiyah yang ada di desanya. Sempat

beberapa bulan melanjutkan ke tingkat Aliyah, namun berhenti karena orang tuanya yang sudah mulai sakit-sakitan. Paman Dardi lantas mengambil alih pekerjaan orang tua dan bertindak sebagai kepala keluarga di usia yang masih sangat muda. Terbiasa bekerja membantu orang tua di *pahumaan* sejak kecil menjadikan Dardi muda sebagai petani yang tangguh. Sejak kecil juga terbiasa memenuhi kebutuhan pangan keluarga dengan *meunjun/ membanjur* (mencari ikan di sungai). Sampai saat ini sebagai petani Paman Dardi mengerjakan sendiri lahan pertaniannya. Selama masih ada tenaga di badan maka lebih baik untuk mengerjakan semuanya sendiri, demikian pandangannya. Terkadang ia juga mengerjakan lahan orang yang meminta bantuannya, ini yang disebut sebagai *maambil upah*.

Hubungan dengan tetangga menurut prinsip Paman Dardi yaitu “harus berbaik hati”. Jika ada gotong royong ia akan segera ikut serta. Jika ada tetangga yang membutuhkan bantuan, ia akan segera datang. Menurutnya jikapun tidak memiliki dana untuk bantuan maka gunakanlah tenaga. Jika pun tidak maka bantulah dengan memberi saran atau pendapat. Dengan pemikiran bahwa kita harus berbaik hati maka kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan dengan nyaman. Dalam kesehariannya Paman Dardi sering terlihat berkumpul dengan sesama warga desa.

Bersama dengan tetangga dan warga lain, mereka seringkali berkumpul di gardu keamanan yang ada di tengah kampung.

Saat ini Paman Dardi menggarap lahan milik sendiri. Lahan yang dibelinya dalam jangka waktu tiga tahun. Menurut hitungan orang desa ia memiliki lahan sebesar 45 *borongan*. Paman Dardi menjelaskan bahwa berdasarkan hitungan *borongan* itu maka lahan yang dimilikinya sekitar satu setengah hektar. Hasil pertaniannya ini cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka selama setahun, bahkan ada kelebihan penghasilan yang bisa disimpan. Paman Dardi menjelaskan keadaan ini dengan bangga, karena memang ia mengerjakan semua kegiatan bertani tanpa *meupah* orang lain.

Semua pekerjaan bertani dikerjakan sendiri oleh Paman Dardi dibantu oleh istrinya yang mengerjakan pekerjaan ringan seperti menyiangi lahan dan membersihkan pokok-pokok tanaman yang mengering. Menambah komoditas tanaman dari padi dan menjadikan lahan sebagai kebun limau adalah strategi Paman Dardi menghadapi masa tua, saat tenaganya sudah mulai banyak berkurang. Bertanam padi memerlukan curahan tenaga dan waktu yang besar. Berbeda dengan pengelolaan kebun limau, pada awalnya saja diperlukan tenaga dan curahan waktu namun setelahnya petani tinggal melakukan perawatan yang intensif.

Paman Dardi menceritakan kehidupan awalnya saat mulai berkeluarga, bahwa ia pernah juga tinggal di desa tempat asal istrinya yaitu Desa Gampa. Setelah menikah ia dan istrinya tinggal di rumah orang tua istri. Mereka belum punya lahan sendiri jadi *mengangaron* (mengerjakan lahan orang). Dengan perhitungan bagi hasil setelah dikurangi ongkos untuk benih. Penghasilan dari *mengaron* cukup untuk hidup sekeluarga. Namun jika ternyata ada gangguan dalam pertumbuhan benih maka hasil panen hanya cukup untuk kebutuhan setahun dengan penghematan. Pernah pula pada suatu waktu lahan Paman Dardi kekurangan benih karena banyak benihnya yang rusak sehingga ia harus meminjam benih pada orang lain. Dalam kondisi ini hasil panen berikutnya tentu saja tidak mencukupi untuk kebutuhan pangan keluarga jika ditambah untuk membayar hutang. Keadaan ini pernah berlangsung selama beberapa tahun. Untuk mengatasinya Paman Dardi juga melakoni pekerjaan *maambil upah*, bekerja serabutan untuk menambah penghasilan.

Dalam keluarga, Paman Dardi menerapkan prinsip “pandai-pandai bersyukur”. Apapun yang diberikan oleh Allah diterima dengan hati lapang. Jika diberi cobaan harus dihadapi dengan sabar. Sering pula Paman Dardi dan istrinya mengalami kesalahpahaman, namun diakuinya itu hanya sebentar. Kehidupan

keluarga yang rukun dengan sesekali berdebat mewarnai hari-hari Paman Dardi dan keluarganya. Selisih paham tidak lantas menjadi masalah yang besar. Masalah dapat terselesaikan dengan saling berbincang bersama.

Pada saat beratnya kehidupan dijalani keluarga Paman Dardi yang kala itu mempunyai dua orang anak, ada kabar orang dari desanya yaitu Desa Sungai Kali akan menjual tanah garapannya kepada Paman Dardi. Semula ia merasa tidak mampu membayar harga tanah tersebut namun pemilik lahan menyetujui untuk pembayaran dengan hasil lahan setelah digarap Paman Dardi. Mirip dengan sistem *mengaron*, bedanya kali ini pengelolaan lahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab Paman Dardi. Hasil panen akan menjadi bayaran lahan, tentu saja tetap dengan pembagian untuk kebutuhan keluarga Paman Dardi. Dengan cara ini maka dalam kurun waktu tiga tahun lahan tadi sudah dapat dimiliki oleh Paman Dardi. Sejak menjadi penggarap lahan inilah, Paman Dardi kembali ke kampung halamannya bersama keluarga dan tinggal menetap sampai saat ini. Kehidupan keluarga mulai membaik meskipun untuk tempat tinggal, Paman Dardi menempati rumah peninggalan orang tuanya. Hal itu tidak menjadi permasalahan besar senyampang Paman Dardi memiliki lahan pertanian sendiri.

### 3. Kisah Amang Pahrudin

Pahrudin, biasa dipanggil Amang Udin, petani paruh baya dalam usia 50 tahun. Sejak lama keluarganya tinggal di Sungai Kali, awal mula neneknya dari nenek sampai sekarang pada generasi Amang Udin dan anaknya. Amang Udin dan istrinya tidak dikaruniai anak namun mereka mengasuh anak dari saudara seperti anak kandung sendiri. Anak perempuan Amang Udin sudah menikah dan mendapatkan seorang anak. Mengikuti suaminya, anak Amang Udin sekarang tinggal di Desa Gampa. Hubungan orang tua dan anak ini tetap terjalin dengan mesra. Amang Udin dan istri sangat menyayangi anak angkatnya ini terlebih sekarang sudah memperoleh seorang cucu. Terpisah tempat tinggal, saat ini, tidak membuat mereka menjadi jauh. Terkadang amang dan istrinya Acil Siti, bertandang dan bahkan menginap di rumah anak dan menantunya, demikian pula sebaliknya.

Menurut Amang Udin, keluarga itu harus menyatu sampai kapanpun. “jika aku makan maka istri dan anak juga makan, apa yang kumakan maka mereka juga makan”, demikian ditegaskan oleh Amang Udin. Amang Udin menasehatkan istri dan anaknya agar menjaga kesabaran. Jika salah satu dari mereka sedang emosi maka yang lain berdiam diri saja dahulu. Apabila emosi sudah reda barulah yang bersangkutan diajak bicara dan bermusyawarah. Masalah

yang mengganggu emosi tadi dapat dicarikan jalan keluarnya. Pegangan demikianlah yang dapat membuat nyaman berkeluarga.

Usaha pertanian Amang Udin melingkupi padi, limau dan kuini (sejenis mangga yang harum). Dalam *bahuma* ada saat ia mempekerjakan orang yaitu saat musim tanam. Pekerjaan selebihnya dikerjakan sendiri. Hasil panen terkadang berlebih sehingga ada juga benih yang bisa dijual. Hitungan lahan *pahumaan* Amang Udin sekitar 50 *borongan* terletak di wilayah seberang. Lahan itu diselingi tegalan yang ditanami pohon limau dan beberapa pokok pohon kuini. Mengerjakan lahan sampai tuntas kemudian teruskan sampai perawatannya, demikian ujar Amang Udin. Apabila bekerja tidak boleh setengah-setengah, hasilnya tidak baik maka bekerja harus tuntas agar dapat berkelanjutan nantinya.

Pada hari-hari biasa, di kampung ini masing-masing orang sibuk dengan pekerjaannya. Ada yang ke *pahumaan* dan ada yang mengurus kebun limau. Untuk para perempuan, ada juga yang membantu di *pahumaan* dan kebun, selebihnya tinggal di rumah menganyam purun untuk dijadikan topi atau mengurus rumah. Apabila ada hajatan atau keperluan kampung untuk kebersamaan maka semua warga pasti akan datang berkumpul. Amang Udin mengatakan bahwa jika hidup di kampung

seperti dirinya maka kita tidak boleh memalingkan muka jika ada tetangga atau saudara yang meminta bantuan. Hal berikutnya yang perlu dijaga adalah jangan sampai kita membicarakan orang lain di belakangnya. Perbuatan itu bisa memicu perkelahian. Untuk menghindari hal itu maka jika ada keperluan langsung saja dibicarakan dengan orang yang bersangkutan.

#### 4. Kisah Amang Bahrudin

Bagi Amang Bahrudin (46 tahun), pekerjaan utamanya adalah berkebun sedangkan *pahumaan* sebagai sampingan. Ini merupakan pendapat yang berbeda dari kebanyakan petani. Letak *pahumaan* dan kebunnya berada di wilayah desa bagian seberang. Kebun limau merupakan sumber penghasilan yang besar karena waktu panen yang panjang sehingga sewaktu membutuhkan uang Amang Bahrudin tinggal pergi ke kebun dan memetik limaunya. Semenjak memiliki lahan dan mulai menggarapnya sendiri, Amang Bahrudin tidak lagi mengerjakan pekerjaan lainnya. Waktunya sudah tersita untuk mengurus lahan. Dengan keberhasilannya kini maka Amang Bahrudin bisa mengatakan bahwa jika ingin sukses harus dimulai sejak dini dalam bekerja, mulai pada usia dua puluh tahunan. Usia lima puluhan tinggal memetik hasilnya.

Sebelum memiliki lahan pertanian, selama masa mudanya, Amang Bahrudin

bekerja sebagai buruh di gudang padi. Penghasilannya sering tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Setiap tahun selama memburuh itu maka selama itu pula selalu berhutang. Ada saat tidak bisa bekerja maka dapat dipastikan hutang akan bertambah. Demikian juga saat Amang Bahrudin menggarap *pahumaan* orang tuanya. Pada suatu ketika pernah mendapatkan hasil panen, *banih* yang hanya cukup untuk dimakan selama tiga bulan. Masih tetap berlanjut masalah berhutang.

Amang Bahrudin mulai berpikir untuk memiliki kebun sendiri, seandainya dia bisa memiliki lahan. Selain memburuh, Amang Bahrudin juga mengerjakan mencari ikan atau *merengge*. *Merengge* biasa dilakukan pada malam hari terutamanya pada tengah malam. Jika cuaca baik bisa memperoleh banyak ikan, bisa dijual esok paginya. Namun bila terjadi hujan pada tengah malam itu maka berlalulah rejeki dalam semalam. Berusaha keras mengumpulkan modal akhirnya Amang Bahrudin bisa memiliki kebun yang kemudian ditanami dengan pohon limau.

Setelah berkeluarga tekad Amang Bahrudin semakin kuat dalam bekerja. Usaha keras untuk menghidupi keluarga ditambah dengan impian untuk bisa umrah dan pergi haji menjadi pendorong yang kuat dalam diri. *Tuntung pandang*, prinsip itulah yang diyakini Amang Bahrudin dalam mengarungi bahtera rumah tangganya. Saat

ada masa di dalam rumah tangganya ada pertengkaran, entah masalah ekonomi ataupun masalah anak-anak, maka Amang Bahrudin melakukan jurus merayu. Ia tidak suka jika harus berbantah-bantahan atau saling berkeras. Tidak ada untungnya, demikian pendapatnya. Bertengkar dalam sebuah rumah tangga pasti akan selalu ada. Jika istrinya sampai menangis saat bertengkar maka Amang Bahrudin akan menjauh sementara waktu. Selama bertengkar ternyata istri Amang Bahrudin tetap melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak untuk keluarga. Inilah yang menurut Amang Bahrudin menjadi kebaikan istrinya sehingga kemudian pertengkaran tidak berlanjut dan mereka dapat menyelesaikannya. Tidak pernah ada pertengkaran besar dalam rumah tangganya. Bagi Amang Bahrudin hidup ini untuk dijalani, biarpun harus membeli beras *tunggal cuntangan* namun terasa kebahagiaannya.

Dalam kesehariannya bersama warga kampung, Amang Bahrudin biasa *bakakumpulan* (berkumpul). Jika sudah berkumpul maka banyak hal yang dibicarakan, semisal berunding masalah pekerjaan, bertukar pikiran, saling memberi informasi. Jika ada teman yang tidak mengerti masalah berkebun, maka saat berkumpul bisa bertanya dan mereka akan saling berbagi pengalaman. Tempat berkumpul biasanya di gardu jaga yang ada

di tengah kampung. Mereka akan berbincang hingga sekitar pukul 11 sampai 12 malam.

## 5. Kisah Amang Jami

Amang Jami (41 tahun) mengatakan jika *bahuma* itu cukup untuk makan saja, tidak perlu mencari kelebihannya (surplus panen). Itulah ciri seorang petani. Petani yang memiliki lahan seluas 30 *borongan* atau satu hektar ini membuat strategi bertani dengan menyelingi *pahumaannya* dengan bertanam pohon limau. Dari lima tegalan yang diolahnya dapat tumbuh 100 batang pohon limau. Hasil dari berkebun limau inilah yang dapat memberi kecukupan pendapatan untuk kebutuhan selain pangan.

Amang Jami mengemukakan pandangannya tentang keluarga. Bahwa orang tua laki-laki adalah kepala keluarga. Apabila ada yang salah dalam keluarga maka kepala keluarga harus memberi nasihat. Kebaikan dan hal yang tidak baik perlu diberitahukan di dalam keluarga. Hal-hal yang dianggap tidak baik untuk dilihat keluarga juga harus segera kita komunikasikan. Menjadi kepala keluarga harus giat bekerja jangan malas. Jangan sampai kebutuhan anak-anak tidak terpenuhi.

Selain itu dalam masalah bekerja untuk penghasilan, tidak hanya kepala keluarga saja yang wajib bekerja. Istri juga harus ikut membantu, bersama-sama mengelola rumah tangga supaya

penghidupan keluarga dapat terjamin dan berlangsung terus menerus. Tidak harus pekerjaan yang berat, apakah ia bisa berdagang maka boleh lah membuka warung di rumah. Bisa pula pekerjaan lain yang sesuai dengan keterampilannya. Seperti istri Amang Jami, ia pandai memasak maka ia sesekali *maambil upah* untuk membuat masakan bagi orang-orang yang mengadakan acara.

Amang Jami sempat melakoni pekerjaan *mambil upah* di *pahumaan* orang. Setengah hari ia bekerja kemudian setengah hari sisanya, saat matahari di puncak kepala barulah mengerjakan *pahumaan* milik sendiri. Pada dasarnya Amang Jami berprinsip bahwa bekerja itu harus *cangkal/*giat, tidak peduli apakah hari panas atau hujan tetap saja *pahumaan* harus digarap. Meskipun sudah giat dan rajin bekerja namun jika nasib jelek maka benih pun bisa rusak dan tidak menghasilkan. Menurut Amang Jami, gejala-gejala dalam pertanian banyak macamnya. Terkadang pada awal menggarap terlihat sangat baik namun kadang-kadang saat panen ternyata padinya rusak, habis tidak menghasilkan. Apa mau dikata, maka hanya bisa bersabar saja. Tetap bersyukur pada kehendak Allah Ta'ala. Itu berarti rejeki kita tidak dari situ (panen padi), maka kita harus mencari di tempat lain. Oleh karena itulah maka dicari alternatif dengan berkebun limau. Jika padi tidak menghasilkan, masih ada kebun limau

yang akan menutupi penghasilan keluarga yang hilang tersebut.

Hidup berkeluarga itu mudah saja, demikian ujar Amang Jami. Tidak perlu terlalu dipaksakan, maka cukuplah rejeki kita. Tidak perlu saling bertengkar di dalam rumah tangga. Apabila demikian maka ada atau tidak ada uang tetaplah tenang pikiran. Tetap bersabar dan berdoa, per banyak sholat, istiqhfar, maka ada saja rejeki yang datang natinya.

Prinsip kehidupan itu adalah rukun dalam berumah tangga, tidak membuat keributan. Dalam menghadapi kekurangan ekonomi harus tetap bersabar. Namun demikian, syaratnya harus tetap bekerja dengan giat dan rajin. Sedikit demi sedikit mengumpulkan kelebihan penghasilan. Menurut Amang Jami, teruslah diupayakan *ruhui rahayu* ( harmonis dan sejahtera) dengan istri dan anak di rumah maka tidak akan datang keributan dalam keluarga.

Dalam bertetangga Amang Jami dikenal sebagai pribadi yang ringan tangan. Ia selalu mudah diajak bertukar pendapat, terutama jika masalah pekerjaan sehari-hari. Seperti permasalahan bertanam limau, apa saja yang harus dilakukan, bagaimana menyemprotnya, bagaimana memupuknya, bagaimana menggungtingnya. Bila sedang duduk bersama para tetangga, sesama petani maka mengalirlah perbincangan seputar kebun dan *pahumaan*. Saling berbagi pengalaman dan ilmu dalam mengerjakan

lahan masing-masing Tidak ada lagi permasalahan saling bertengkar apalagi sampai beradu kekuatan.

Menghadapi orang terutama tetangga terdekat dan warga sesama kampung Amang Jami menekankan pada kelakuan yang baik. Memilih pergaulan yang baik adalah awal mulanya. Jangan bergabung dengan mereka yang suka minum dan bermabuk-mabukan. Amang Jami memberi perumpamaan, jika bertemu dengan teman yang merokok maka berilah ia rokok, jika bersamaan makan di warung maka bayarlah juga makanannya. Baik dengan teman adalah budi pekerti yang baik, maka teman pun akan mengingat kita. Tidak perlu menyombongkan diri, tidak menyinggung perasaan orang, menjaga perkataan, menjaga akhlak, demikian ditegaskan Amang Jami. Membantu tetangga yang sedang membutuhkan sangat diutamakan oleh Amang Jami. Seperti misalnya jika ada perayaan perkawinan warga maka bantuan mulai dari mendirikan tenda, menyuguhkan makanan sampai membersihkan piring-piring kotor, dilakukan secara gotong royong.

#### 4. SIMPULAN

Menyimak kisah para petani informan, orang Desa Sungai Kali, dapatlah ditarik kesimpulan mengenai beberapa prinsip yang mereka pegang dalam berkehidupan bermasyarakat. Pandangan hidup orang desa yang meliputi perikehidupan dalam keluarga, prinsip

dalam bekerja dan pegangan dalam hidup bermasyarakat. Tiga aspek kehidupan yang saling jalin menjalin dan saling berpengaruh besar dalam hidup seseorang.

Padangan hidup orang desa Sungai Kali terutama petaninya meliputi: prinsip dalam hidup berkeluarga yaitu: prinsip pandai-pandai bersyukur dan bersabar, keluarga harus menyatu sampai kapanpun, tidak boleh ada rahasia antar suami istri dan ajarkan tentang halal dan haram, berkeluarga sampai *tuntung pandang* (langgeng) dan terakhir bahwa dalam keluarga harus mengutamakan kerukunan. Prinsip dalam bekerja teridentifikasi bahwa dalam bekerja mencari nafkah harus diupayakan sendiri secara mandiri, bekerja harus tuntas sampai selesai tidak boleh setengah-setengah, pekerjaan yang dilakukan harus memperhatikan ke-halalannya, prinsip selanjutnya, sukses diraih dengan bekerja keras. Pegangan dalam berkehidupan bermasyarakat meliputi, perilaku yang baik, berbaik hati dengan sesama, tidak membicarakan orang lain di belakangnya, tidak bertengkar dengan tetangga, berbagi pengalaman dengan sesama.

Banyak hal yang dapat dikaji dalam masyarakat di Desa Sungai Kali ini. Saran yang dapat dikemukakan adalah masih perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip hidup terutama dalam kaitannya dengan sumber timbulnya

pemikiran-pemikiran yang melandasi pandangan hidup individu

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Diredja, Tjahja Gunawan. 2012. *Chairul Tanjung : Si Anak Singkong*. Jakarta: Kompas
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif*. Malang: YA3
- Hamka. 2016. *Pandangan Hidup Muslim*. Depok: Gema Insani
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulder, Niels. 1997. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ngangi, Charles R., 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Jurnal ASE Volume 7 Nomor 2, Mei 2011:1-4*. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>
- Ritzer, George dan Barry Smart. 2014. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Sugihen, Bahrein T. 1997. *Sosiologi pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta: RadjaGrafindo Persada
- Sukmayadi, Trisna. 2018. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pandangan Hidup Masyarakat Adat Kampung Kuta. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol.3 No.1:19-29*. <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp19-29>